

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mata kering adalah suatu keadaan berkurangnya fungsi air mata yang ditandai oleh hiperemia konjungtiva, penebalan mata dan epitel kornea, rasa gatal, rasa terbakar pada mata, dan sering disertai dengan penurunan penglihatan (Ilyas, 2010). Sindrom mata kering mengacu pada sekelompok gangguan dari lapisan air mata yang disebabkan produksi air mata berkurang atau penguapan air mata berlebihan, terkait dengan ketidaknyamanan okular dan atau gejala visual serta penyakit yang mungkin berasal dari permukaan mata (American Academy of Ophthalmology, 2013).

Prevalensi mata kering sangat bervariasi seperti yang ditemukan dari penelitian berbasis populasi dan juga berbasis rumah sakit sebelumnya, telah melaporkan prevalensi mata kering bervariasi dari 5% sampai setinggi 73,5% (Shah & Jani, 2015). Mata kering memiliki implikasi sosial-ekonomi yang signifikan, seperti peningkatan biaya perawatan kesehatan dan dampak negatif pada kualitas hidup, seperti mengemudi, menonton televisi, membaca, menggunakan komputer dan kesejahteraan emosional (Tan *et al.*, 2015).

Dalam sebuah survei yang dilakukan oleh *American Academy of Ophthalmology*, dilaporkan bahwa sekitar 30% dari pasien yang berobat ke dokter mata memiliki gejala mata kering. Pembaruan lain dari *The International Dry Eyes Workshop* menyatakan bahwa prevalensi global mata kering adalah sekitar 17%. Sebuah studi retrospektif yang dilakukan di Miami dan *Broward Veterans Affairs Eye Clinics* memperkirakan prevalensi mata kering sebesar 22% pada wanita dibandingkan pada laki-laki yaitu sebesar 12%. Sebuah studi yang dilakukan di Korea melaporkan prevalensi mata kering sebesar 33,2% (Shah & Jani, 2015).

Penyebab terjadinya sindrom mata kering yaitu lingkungan (seperti alergen, asap rokok, dan iklim kering), ketidakseimbangan hormon pada wanita premenopause

dan pasien dengan terapi pengganti hormon, serta akibat pemakaian lensa kontak. kelainan sistemik seperti diabetes melitus, penyakit tiroid, rheumatoid arthritis dan lupus eritematosus sistemik juga dapat menyebabkan sindrom mata kering (Javadi & Feizi, 2011).

Sebuah proporsi yang signifikan dari pemakaian lensa kontak yaitu sebesar 50-75% mengalami gejala mata kering (Stapleton *et al.*, 2015). Selain itu, dilaporkan juga bahwa keluhan mata kering mulai muncul pada pengguna lensa kontak dengan umur 22-29 tahun. Penggunaan lensa kontak selama 6 bulan dikatakan sudah mampu untuk memicu terjadinya mata kering (Shrestha *et al.*, 2012). Pada sebuah studi, dua pasien dari sampel merupakan pengguna kontak lensa dan memiliki gejala mata kering. Ditemukan adanya penipisan lensa air mata yang sebagian besar di kaitkan dengan mata kering, jumlah cairan lensa kontak dan indeks refraktif (Shah & Jani, 2015).

Pada tahap awal, sindrom mata kering tidak menghasilkan gejala yang signifikan. Dalam kasus ringan, gejala seperti gatal pada mata, rasa terbakar, atau menyengat dapat disertai dengan gangguan penglihatan ketika lapisan air mata terganggu. Dalam kasus moderat, ketidaknyamanan okular menjadi cukup signifikan dengan disertai penurunan tajam penglihatan (*American Optometric Association*, 2011).

Pengguna lensa kontak di dunia mencapai 140 juta orang, baik lensa kontak untuk kepentingan koreksi ataupun untuk kosmetik. Pengguna terbanyak terdapat di benua Asia dan Amerika, dimana 38 juta pengguna berasal dari Amerika Utara, 24 juta pengguna berasal dari Asia dan 20 juta pengguna berasal dari Eropa. Berdasarkan lama pemakaian, sekitar 60% pengguna lensa kontak menggunakan *extended wear contact-lens*, dan 40% pengguna contact-lens menggunakan *daily wear contact-lens* (Efron *et al.*, 2012).

Dari data di atas, lensa kontak lebih menjadi pilihan masyarakat dalam menangani gangguan mata. Namun penggunaan lensa kontak yang lebih modern tidak menghindarkan para penggunanya dari efek samping. Berdasarkan penelitian yang

dilakukan mengenai komplikasi dari pemakaian lensa kontak didapatkan hasil 15% menderita alergi, 2% terkena infeksi, 9% terkena sindrom mata kering, dan 4% tanpa gejala komplikasi (Arimbi & Meida, 2012).

Menggunakan lensa kontak dengan tujuan hanya untuk memperindah mata maka hukum Islamnya sama dengan menggunakan perhiasan. Jika digunakan untuk hal yang lain, maka hendaknya tidak menimbulkan fitnah. Dipersyaratkan juga tidak menyebabkan bahaya atau efek samping seperti iritasi atau alergi pada mata, atau yang menimbulkan unsur penipuan atau menimbulkan kebohongan. Dan juga tidak ada unsur menyaia - nyiakkan harta (Bahraen, 2012). Allah SWT juga berfirman dalam Quran surat Al- An'am, jangan kalian berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan" (QS. Al An'am (6):141).

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Penggunaan lensa kontak sampai sekarang semakin populer digunakan pada kalangan mahasiswa. Dari 300 mahasiswa kedokteran yang disurvei pada sebuah studi, prevalensi penggunaan lensa kontak sebesar 21%. Selain itu, dari studi tersebut juga diperoleh data sebanyak 16% menggunakan lensa kontak untuk tujuan kosmetik, sebanyak 49,2% menggunakan lensa kontak untuk memperbaiki kesalahan refraksi mata dan 25% untuk kedua alasan tersebut. Penggunaan lensa kontak dapat menimbulkan dampak negatif, salah satunya mata kering atau *dry eyes* (Mahadevan *et al.*, 2014). Efek samping lainnya yang dapat ditimbulkan karena penggunaan lensa kontak yaitu sensasi tidak nyaman pada saat pemakaian lensa kontak, neovaskularisasi kornea, lesi epitel arkuata superior, keratitis bakterial, keratitis akantamoeba, keratitis fungal, konjungtivitis, ptosis, *pinguecula*, *corneal staining*, *corneal edema*, alergi, *mucine ball*, *deep stromal opacity*, herpes (Alipour *et al.*, 2017).

Pada sebuah studi menunjukkan bahwa, sindrom mata kering yang terjadi pada penduduk Indonesia memiliki prevalensi sebesar 27,5% dimana nilai tersebut dua kali lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat lainnya (Lee *et al.*, 2002). Hal tersebut

mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh penggunaan lensa kontak terhadap gejala mata kering pada mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi.

1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana pengaruh penggunaan lensa kontak terhadap terjadinya keluhan sindrom mata kering pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi angkatan 2014?
2. Apasaja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya keluhan sindrom mata kering pada pemakaian lensa kontak pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi angkatan 2014?
3. Berapa lama penggunaan lensa kontak yang dapat menyebabkan keluhan sindrom mata kering pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi angkatan 2014?
4. Bagaimana hukum penggunaan lensa kontak terhadap keluhan sindrom mata kering ditinjau dari sudut pandang Islam?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui pengaruh lensa kontak terhadap terjadinya keluhan sindrom mata kering pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi angkatan 2014.
2. Mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya keluhan sindrom mata kering pada pemakaian lensa kontak pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi angkatan 2014.
3. Mengetahui lama penggunaan lensa kontak yang dapat menyebabkan keluhan sindrom mata kering pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi angkatan 2014.
4. Mengetahui hukum penggunaan lensa kontak terhadap keluhan sindrom mata kering ditinjau dari sudut pandang Islam.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

1. Sebagai panduan bagi masyarakat untuk mencegah terjadinya gejala mata kering akibat penggunaan lensa kontak.
2. Sebagai tolak ukur untuk melakukan pencegahan penurunan produktivitas dan mutu angkatan kerja akibat mata kering yang berupa penyuluhan atau sejenisnya.